



Implementasi Tahapan P.O.S.T Pada Program Sekolah Ramah Anak Dalam Kegiatan Sosialisasi KBGO Studi Kasus di SMP Negeri 5 Kota Cirebon

Stefanie Natalia Simanjuntak ^{1*}, Arie Prasetyo ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 18 January 2024

Received in revised form

10 March 2024

Accepted 1 May 2024

Available online July 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2127>.

Keywords:

Social Marketing; Friendly School; KBGO.

Kata Kunci:

Pemasaran Sosial; Sekolah Ramah Anak; KBGO.

abstract

The development of technology, especially during the COVID-19 pandemic, has changed the patterns of community activities, encouraging a shift to remote activities through the internet and social media. Although it provides convenience, the increasing use of the internet also has negative consequences, especially related to the phenomenon of online gender-based violence (KBGO). This study refers to the implementation of the P.O.S.T. (people, objectives, strategy, and technology) stages in the Friendly School program to socialize the dangers of KBGO in SMP Negeri 5 Kota Cirebon. The method used is a qualitative method with a descriptive case study approach. The results of this study explain the implementation of the P.O.S.T. stages in the social marketing strategy on social media at Friendly School program in SMP Negeri 5 Kota Cirebon, which is effective in socializing the dangers of KBGO. The socialization carried out aims to provide new insights related to the prevention and handling of KBGO and to build a safe environment for individuals who are vulnerable to becoming victims, especially in the context of SMP Negeri 5 Kota Cirebon students.

abstrak

Perkembangan teknologi, terutama pada masa pandemi COVID-19, telah mengubah pola aktivitas masyarakat, mendorong pergeseran ke dalam aktivitas jarak jauh melalui internet dan media sosial. Meskipun memberikan kemudahan, peningkatan penggunaan internet juga membawa dampak negatif, terutama terkait dengan fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Penelitian ini mengacu pada implementasi tahapan P.O.S.T (People, Objective, Strategy, dan Technology) pada program Sekolah Ramah Anak dalam mensosialisasikan bahaya KBGO di SMP Negeri 5 Kota Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan implementasi tahapan P.O.S.T pada strategi pemasaran sosial di media sosial pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Kota Cirebon yang efektif dalam melakukan sosialisasi bahaya KBGO. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan wawasan baru terkait upaya pencegahan dan penanganan KBGO serta membangun lingkungan yang aman bagi individu yang rentan menjadi korban, khususnya dalam konteks siswa SMP Negeri 5 Kota Cirebon.

Corresponding Author. Email: stefaniens@student.telkomuniversity.ac.id ^{1}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi tentu saja membawa dampak yang sangat besar bagi masyarakat dunia khususnya di Indonesia. Saat pandemi COVID-19 menimpa dunia termasuk di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan kepada seluruh masyarakat sebagai upaya untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar guna mengurangi paparan virus dan menekan angka kasus COVID-19. Kekerasan Berbasis Gender Online atau disingkat (KBGO) ini merupakan suatu tindakan kekerasan yang membuat korban merasa tidak memiliki ruang aman karena menyerang kondisi fisik (secara verbal), seksualitas dan gender. Kasus pada KBGO yang saat ini sering ditemui ialah Revenge Porn atau dikenal sebagai eksploitasi seksual berbasis gambar atau video konten intim yang disebarluaskan tanpa persetujuan korban di media internet. Kasus ini tidak bisa dianggap remeh karena sebetulnya sangat berbahaya dan mengancam korban. Dari kasus yang terjadi tidak hanya mental dan psikis saja yang diserang bahkan ada yang sampai melakukan pemerasan dengan mengancam penyebaran konten dengan tujuan memperdaya korban agar korban memberikan materi berupa uang atau hal-hal yang diinginkan oleh pelaku. Kasus ini sedang marak terjadi di Indonesia bahkan menjadi sebuah masalah yang berkelanjutan karena dinilai bahwa kasus ini akan terus berotasi jika tidak ada tindakan hukum untuk pelaku agar jera dan tidak ada pendampingan untuk korban agar tidak mudah diperdaya [1].

Seperti halnya kasus yang dialami artis remaja, Rebecca Klover yang masih berusia 21 tahun yang tengah marak diperbincangkan di berbagai media sosial oleh karena sebuah rekaman video konten intim berdurasi 47 detik yang diduga menampilkan sosok Rebecca Klover beredar di media sosial. Dirinya menjadi korban dalam penyebaran konten intim di media sosial pada bulan Mei 2023 lalu. Dikatakan saat Rebecca Klover dan sang mantan kekasih masih memiliki status hubungan, Rebecca Klover kerap mengalami tekanan karena terus mendapatkan berbagai ancaman dan tidak jarang pula mengalami kekerasan fisik oleh sang mantan kekasihnya itu. Hingga kasus ini tersebar, bahkan ada kabar bahwa sebelumnya Rebecca Klover sempat diperas hingga 30 juta rupiah oleh sang mantan kekasihnya tersebut [2]. Kasus ini cukup menarik

perhatian publik melihat bahwa sebelumnya Rebecca Klover sempat melaporkan hal ini kepada kuasa hukumnya namun belum ada tindak tegas, hingga ia mencoba menyuarakan dengan mengunggah foto hasil kekerasan fisik yang ia alami dan beberapa unggahan dengan caption yang menunjukkan bahwa dirinya sedang berada dalam tekanan atau situasi yang tidak aman. Hal itu diungkapkan dalam akun twitter @rmcherrie yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia masih minim tentang kesadaran bahaya Revenge Porn. Hal ini juga diungkapkan oleh akun @rmcherrie dengan sebuah unggahan foto yang menunjukkan seorang demonstran yang memegang poster yang bertuliskan “NEGERI DARURAT SEX ED” yang berarti bahwa di Indonesia sendiri masih sangat kurang dalam penerapan sex education atau pemahaman tentang seks kepada generasi penerus. Hal inilah yang melahirkan banyak sekali kasus kekerasan seksual di Indonesia karena minimnya pengetahuan dan penalaran soal seks di masyarakat Indonesia [3].

Disisi lain, pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang terkait tindak pidana kekerasan seksual, dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 yang berisikan tentang tindak pidana kekerasan seksual dan KBGO termasuk didalamnya tertulis pada UU No 12 Tahun 2022 pasal 4 ayat 1 dan 2 tentang Kekerasan Seksual dan UU No 12 Tahun 2022 pasal 4 ayat 1(i) tentang Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik [4]. Kasus lainnya juga terjadi di satuan pendidikan, dalam harian Kompas, Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti melalui keterangan tertulis, “Korban berjumlah 117 anak dengan kategori 16 anak laki-laki dan 101 anak perempuan menjadi korban kekerasan seksual di berbagai jenjang pendidikan”. Berdasarkan catatan FSGI, terdapat 17 kasus kekerasan seksual di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia pada 2022 yang di proses hukum [5].

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya cara pandang atau kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti dalam memandang atau menguji sebuah fenomena hal ini disebut dengan paradigma penelitian. Paradigma penelitian sendiri mencakup beberapa asumsi dasar, konsep juga metodologi yang

akan membentuk pendekatan dalam mempelajari suatu permasalahan. Menurut [6], paradigma penelitian mengarah pada sejumlah asumsi dasar tentang dunia yang membentuk kerangka kerja bagi penelitian, termasuk asumsi tentang realitas, sifat manusia dan hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti. Menurut Cresswell dalam Batubara (2017) tujuan dari interpretatif adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para narasumber tentang situasi tertentu. Dalam arti lain, ragam realitas sengaja dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial dan melalui norma-norma historis yang berlaku dalam individu [7]. Peneliti dapat menciptakan secara induktif mengembangkan teori atau pola dari makna penelitiannya. Paradigma Interpretatif digunakan dalam penelitian ini untuk membangun makna dari pemahaman para siswa tentang sosialisasi Sekolah Ramah Anak dalam mensosialisasikan bahaya KBGO.

Adapun permasalahan yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus sebagai metode dalam menentukan, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tentang Kekerasan Berbasis Gender Online yang terjadi pada Gen Z. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian dalam memahami fenomena sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh disajikan dengan kata-kata berbentuk laporan yang terperinci yang di peroleh dari sumber informan dan dilakukan secara alami oleh peneliti dan informan terkait [8]. Subjek penelitian merupakan aspek penting yang harus ditata dan ditentukan sejak awal penelitian karena dengan mengetahui subjeknya, peneliti dapat dengan mudah mengetahui apa atau siapa yang akan memberikan peneliti data dan informasi mengenai hal yang akan diteliti [9].

Subjek pada penelitian ini ialah Siswa/i SMP Negeri 5 Kota Cirebon yang merupakan generasi Z pengguna media sosial. Dikarenakan subjek ini memiliki peran dalam pemberian informasi secara detail tentang pengalaman dalam penggunaan media sosial dan pengalaman-pengalaman tentang Kekerasan Berbasis Gender Online yang pernah ditemui atau bahkan dilalui. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya mengacu pada tahapan P.O.S.T

dalam strategi pemasaran sosial untuk sosialisasi tentang KBGO yang berkaitan dengan pemahaman siswa/i SMP Negeri 5 Kota Cirebon yang mendapatkan sosialisasi tentang KBGO. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Pengumpulan data berasal dari sumber primer dan sekunder. Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan wawancara, proses wawancara dilakukan secara mendalam dengan kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian kualitatif. Pemilihan informan merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena informan berperan penting dalam memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 informan kunci yakni siswa SMP Negeri 5 Kota Cirebon, 1 informan ahli yang merupakan Sub Koordinator Pemenuhan Hak Anak (PHA) dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Cirebon dan 1 informan pendukung yang merupakan seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 5 Kota Cirebon.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis studi kasus. Menurut Yin dalam Nurahma *et al.* (2021) metode analisis studi kasus merupakan sebuah metode yang menyelitiki suatu fenomena atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata yang digunakan ketika batasan antara fenomena dengan konteks tidak dapat terlihat secara jelas. Yin juga mengatakan bahwa peneliti harus mengidentifikasi kasus dan tipe studi kasus yang ingin diimplementasikan pada penelitiannya [10]. Baxter dan Jack mengatakan studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang menunjang peneliti dalam menyelidiki sebuah fenomena dengan menggunakan data yang beragam [10]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis triangulasi sumber sebagai metode uji keabsahan datanya. Analisis triangulasi adalah pendekatan penelitian yang menggunakan beberapa metode, sumber data, atau sudut pandang untuk memastikan atau memvalidasi temuan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperkuat keandalan dan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai pendekatan atau perspektif yang berbeda.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah mendalami strategi yang digunakan dalam Pelaksanaan program SRA di SMP Negeri 5 Kota Cirebon, peneliti melakukan wawancara mengenai teknologi apa saja yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan DP3APPKB dalam menyebarkan informasi tentang SRA dan bahaya KBGO serta cara menghadapinya. Informan Ahli menyampaikan bahwa DP3APPKB Kota Cirebon memanfaatkan teknologi yang ada dalam menyebarkan informasi terkait program SRA dan bahaya KBGO. “Tentu dalam hal ini kami memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempermudah jangkauan audiens dalam mendapatkan informasi terkait hal itu”.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti kembali bertanya untuk memperdalam wawancara. Menurut Informan Ahli, DP3APPKB Kota Cirebon menggunakan berbagai teknologi untuk mendukung penyebaran informasi. Salah satu alat yang aktif digunakan adalah media sosial, khususnya Instagram resmi milik DP3APPKB. *“Dalam penyebaran Informasi, kami memanfaatkan media sosial seperti Instagram resmi milik DP3APPKB Kota Cirebon”*. Informan Ahli menjelaskan bahwa DP3APPKB memanfaatkan teknologi dalam layanan keluhan dan aduan masyarakat. Mereka menyediakan berbagai saluran komunikasi, seperti email, nomor telepon, dan nomor WhatsApp yang dikenal sebagai 'KONTAK PERASAAN' yang dapat diakses pada sosial media mereka. “Dinas kami memiliki akses layanan pengaduan kekerasan yang diberi nama Konsultasi Keluarga dan Pengaduan Kekerasan Perempuan dan Anak (KONTAK PERASAAN) melalui Whatsapp”.

Sehubungan dengan pernyataan yang diberikan oleh Informan Ahli, peneliti juga ingin mengetahui apakah SMP Negeri 5 Kota Cirebon memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan program SRA. Informan Pendukung menyampaikan bahwa SMP Negeri 5 Kota Cirebon memanfaatkan teknologi yang ada dalam menyebarkan informasi terkait program SRA dan bahaya KBGO. “Tentu kita memanfaatkan teknologi yang ada untuk menyebarkan informasi agar menjangkau lebih efisien dalam menjangkau banyak khalayak”. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Informan Pendukung, peneliti kembali mengajukan pertanyaan

untuk memperdalam wawancara dan mendapatkan lebih banyak informasi. Informan Pendukung menyatakan bahwa SMP Negeri 5 Kota Cirebon telah mengadopsi berbagai teknologi untuk mendukung kegiatan komunikasi dan penyuluhan. Media sosial, seperti Instagram, digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, terutama melalui posting poster berkaitan dengan lomba poster bertema stop kekerasan dan media berupa proyektor dan laptop dalam melaksanakan penyuluhan di sekolah. “Untuk media sosialnya kita punya Instagram sekolah, kita biasa mengkampanyekan berupa poster yaa diposting gitu”.

Selain itu Informan Pendukung juga menjelaskan, dalam kegiatan konvensional, SMP Negeri 5 Kota Cirebon juga menggunakan poster-poster terbaik yang dihasilkan dari lomba poster, yang nantinya ditempelkan di berbagai lokasi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah memanfaatkan teknologi digital, sekolah juga masih aktif menggunakan pendekatan konvensional untuk menyampaikan pesan kepada siswa “Kemudian untuk konvensionalnya kita biasanya menempelkan poster-poster terbaik dari hasil lomba poster bertema stop kekerasan”.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Informan Ahli dan Informan Pendukung, peneliti ingin tau lebih jauh tentang pengetahuan siswa tentang penyampaian informasi terkait program SRA dan bahaya KBGO. Berdasarkan pernyataan informan kunci 1, 2, dan 3, dapat dianalisis bahwa siswa memiliki akses yang cukup luas terhadap informasi terkait KBGO, baik melalui internet maupun media sosial. Namun, masih perlu dilakukan edukasi yang lebih mendalam dan tepat sasaran, agar siswa dapat memahami konsep KBGO secara utuh. “Kalo aku tau tentang kekerasan seksual kebanyakan dari internet sih kak, kalo SRA aku pernah liat di postingan IG nya SMP 5”. Informan Kunci 2 menyatakan bahwa: “Dari sosmed, Instagram gitu atau TikTok biasanya suka ada postingan- postingan tentang KBGO tp aku liatnya kayak cybercrime gitu si gatau itu KBGO bukan”. Informan Kunci 3 menyatakan bahwa: “Yaa biasanya kami upload di IG sekolah jadi udah pasti disana ada informasi tentang SRA, sama paling diTikTok orang-orang, kalo untuk KBGO di internet”.

Temuan Lapangan

Pada subbab ini peneliti akan mengungkapkan beberapa temuan yang peneliti dapatkan pada saat melakukan penelitian dilapangan. Ditemukan bahwa tidak adanya evaluasi pada program SRA secara spesifik yang dilakukan oleh pembuat program dan pelaksana program membuat program ini seakan-akan tidak dilaksanakan dengan baik karena tidak ada bentuk penilaian khusus untuk melakukan pengembangan atau perbaikan dari program tersebut. Tidak adanya evaluasi juga berkesan seperti tidak banyak yang tahu tentang kondisi lingkungan sekolah setelah program SRA ini dilaksanakan karena tidak ada bukti kongkret dari hasil yang telah didapatkan dari berjalannya program SRA ini. Sehingga, membuat kondisi dilapangan masih banyak kasus yang terjadi namun tidak terdata secara lengkap dan tidak tersampaikan.

Implementasi Strategi yang Tidak Diiringi Monitoring

Program ini tidak ada evaluasi yang spesifik mengenai Sekolah Ramah Anak, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Informan Ahli pada bagian evaluasi program di halaman 61 bahwa evaluasi SRA dilakukan secara umum melalui evaluasi secara keseluruhan indikator Kota Layak Anak (KLA) dimana program SRA ini menjadi bagian dari indikator KLA. Kemudian untuk evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 5 Kota Cirebon seperti yang dikatakan oleh Informan. Pendukung yang tertulis di halaman 61 bahwa evaluasi yang dilakukan tidak secara spesifik mengevaluasi program SRA melainkan evaluasi yang dilakukan hanya evaluasi kasus-kasus secara umum yang terjadi di lingkungan sekolah bukan evaluasi tentang keberhasilan/pelaksanaan dari SRA itu sendiri sehingga dapat dianalisis bahwa baik dari pembuat program dan pelaksana program SRA tidak melakukan evaluasi secara khusus terhadap pelaksanaan program SRA oleh karena itu pelaksanaan dari program SRA ini tidak dapat dianalisis secara khusus untuk tingkat keberhasilannya dan untuk pengembangan program sendiri tidak bisa dilakukan secara maksimal karena tidak memiliki acuan tersendiri untuk aspek pengembangannya. Proses penyampaian pesan tentang bahaya kekerasan dan cara menghadapinya dilakukan tidak secara langsung melalui Guru BK tetapi Guru BK membuat sebuah kelompok kaderisasi dengan Guru BK memberikan

pembekalan kepada siswa pilihan yang merupakan kader kemudian kader menyampaikan kembali kepada siswa yang lain. Tidak adanya monitoring membuat proses penyampaian pesan ini tidak berjalan dengan baik. *“Mereka mendapatkan sosialisasi dari guru dulu, setelah dapat sosialisasi dari guru lalu mereka itu memberikan pemahaman ke teman-temennya”*.

Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Informan Kunci bahwa tingkat pemahaman tentang program SRA dan pemahaman tentang bahaya KBGO dan cara menghadapinya masih beragam, belum tersampaikan Secara merata. Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan bahwa Informan Kunci tidak mengetahui bentuk-bentuk KBGO secara detail dan pernyataan bahwa sekolah masih belum sadar terhadap bahaya dari fenomena ini karena pernyataan yang diberikan oleh Informan Kunci, sosialisasi di SMP Negeri 5 Kota Cirebon hanya memberikan sosialisasi tentang stop *bullying* dan pelecehan seksual secara umum.

Selain itu, tidak ada monitoring khusus yang dilakukan oleh Guru BK terkait penyampaian informasi dari para kader ke siswa dan bagaimana pemahaman siswa setelah mendapatkan kaderisasi tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa Guru BK tidak dapat memantau secara langsung proses penyampaian pesan oleh kelompok kaderisasi. Hal ini dapat menyebabkan pesan yang disampaikan terkadang tidak tersampaikan dengan baik dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sekolah Mengabaikan Perlindungan Siswa

Masih terdapat kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pelecehan seksual dan perlindungan yang diberikan oleh para guru kepada siswa. Hal ini terungkap melalui cerita seorang Informan yang mengalami kekerasan seksual dalam bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) melalui pesan teks, yang dilakukan oleh seorang guru olahraga. *“Dulu waktu masih diajar sama dia, sering dichat yang aneh-aneh bilang sombong lah, ga nyapa pas ketemu lah terus kan aku bukan ketua kelas tapi dia chat ngingetin mapel nya ke aku”*. Tidak hanya itu, siswa tersebut juga sering kali mendapatkan perlakuan tidak senonoh secara langsung seperti sentuhan fisik, pelecehan verbal dan juga pandangan yang kurang etis dari guru tersebut. Kisah ini menggambarkan secara sistematis bahwa

kelemahan dalam tindakan perlindungan dan pengawasan dari pihak pendidik dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan seksual, khususnya dalam bentuk KBGO. “Sering juga beberapa kali memegang-megang tangan terus bahu kayak dipijit- pijit gitu. Risih banget tapi takut buat nolak langsung karena dia guru”. “Kalo ke area yang lain ga pernah sih untungnya, tapi sering ngeliatin dengan tatapan cabul gitu ke aku dan pernah bahas nunjuk-nunjuk nota di baju yang emang di daerah dada di depan anak-anak lain”.

Cerita informan menggambarkan pengalaman bahwa Informan merasakan takut dan risih, Informan merasa sulit untuk menolak atau melaporkan guru yang melakukan pelecehan. Bahkan, saat Informan memutuskan untuk mengungkapkan masalah ini kepada wali kelas, respon yang diterima hanyalah peringatan untuk berhati-hati tanpa tindakan lebih lanjut. Selain itu, respon yang tidak mendukung dari pihak sekolah, seperti meremehkan dan merelatifkan perilaku guru sebagai bentuk kasih sayang. “Awalnya takut buat lapor ke guru tapi akhirnya aku cerita ke wali kelas, terus wali kelas cuma bilang yaudah nanti ibu sampaikan ke beliau yaa kamu hati-hati aja”.

Tidak hanya itu, Informan juga menyatakan setelah melaporkan hal tersebut ke wali kelas, Informan mengalami adanya penurunan nilai pada mata pelajaran yang diampu oleh oknum guru tersebut tanpa alasan yang jelas menunjukkan adanya potensi diskriminasi terhadap korban. Ini mengindikasikan perlunya perubahan dalam pendekatan dan tindakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam menanggapi kasus kekerasan, serta perlunya penanganan yang lebih serius terhadap laporan-laporan yang diajukan oleh siswa. “Setelah itu gaada apa-apa tiba-tiba nilai aku jelek di mapel itu kalo dibandingin sama teman-teman yang lain”. Terdapat pula tanggapan yang merugikan terhadap laporan kasus ini, seperti yang dialami oleh teman sekelas yang juga mengalami situasi serupa oleh oknum yang sama. Respon yang diberikan oleh wali kelas juga merelatifkan perilaku guru tersebut sebagai bentuk kasih sayang orang tua, menunjukkan adanya kurangnya pemahaman dan penanganan yang serius terhadap isu kekerasan seksual di sekolah. “Gaada kelanjutannya selain itu, saya juga dapet cerita tentang temen saya di chat yang aneh-aneh terus lapor, tapi wali kelas malah bilang ‘gapapa itu sebagai bentuk bapak ke anak yaa nak,

nanti kalo berlebihan bilang ke ibu’ padahal kan udah aneh kalau guru cowok chat sayang-sayangan ke murid, takut”. Kasus kekerasan seksual di sekolah merupakan masalah yang serius dan perlu ditangani secara serius. Namun, Informan kunci 1 melaporkan bahwa kasus kekerasan seksual yang dialami dirinya dan temannya tidak mendapatkan penanganan yang serius. Wali kelas merelatifkan perilaku guru tersebut sebagai bentuk kasih sayang orang tua, padahal perilaku tersebut sudah jelas tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas masih kurang memahami dan serius dalam menangani kasus kekerasan seksual di sekolah

Peran Gen Z dalam Komunikasi di Media Sosial terkait KBGO

Sesuai dengan pernyataan Harold D. Lasswell tentang komunikasi media sosial, dalam program Sekolah Ramah Anak yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Cirebon, peneliti mendapati bahwa proses komunikasi pada media sosial yang digunakan oleh Guru dan para Kader telah terlaksana melalui pemberian informasi tentang program SRA terkhusus pada sosialisasi mengenai bahaya KBGO dalam konteks stop kekerasan seksual di media sosial instagram milik SMP Negeri 5 Kota Cirebon. Hasil dari analisis wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa pemberian informasi pada media tersebut tidak rutin dilakukan sehingga pesan yang disampaikan oleh Guru dan Kader siswa masih belum tersampaikan secara luas dan kurang mendapatkan perhatian dari para audiens sasaran. Hal ini dikarenakan oleh, audiens dalam konteks siswa masih abai terhadap konten atau postingan terkait pesan informasi program SRA terkhusus tentang stop kekerasan seksual.

Informan Kunci yang merupakan siswa termasuk kedalam Gen Z dimana Gen Z merupakan generasi yang *digital native* yang merupakan pengguna media sosial paling aktif. Mereka menyukai hal-hal kreatif dan cenderung tertarik terhadap hal-hal dalam bentuk audio visual di media sosial. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan Informan Kunci, didapatkan bahwa program SRA dalam mensosialisasikan bahaya KBGO belum maksimal dalam menyesuaikan karakteristik dari siswa yang merupakan Gen Z sehingga dalam penyampaian pesan penting terkait pencegahan kekerasan seksual, audiens dalam konteks siswa belum tertarik untuk melihat apalagi memperhatikan isi pesan dengan

seksama. Seharusnya penyampaian pesan di media sosial di buat lebih menarik perhatian siswa dilihat dari karakteristik mereka yang menyukai hal-hal kreatif dan cenderung menarik agar mendapatkan perhatian lebih sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Gen Z memiliki peranan penting dalam mencegah dan memberantas fenomena ini. Hal ini disebabkan karena Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, di mana media sosial menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan mereka. Menurut usia dan karakteristik yang dimiliki Informan Kunci dalam konteks siswa SMP Negeri 5 Kota Cirebon, mereka termasuk kedalam kategori Gen Z yang rentan menjadi korban dan juga pelaku dari KBGO, hal ini disebabkan oleh rasa percaya diri yang rendah, mudah terpengaruh, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Disisi lain, Gen Z juga berperan aktif dalam upaya pencegahan dan menghentikan KBGO di media sosial. Hal ini disebabkan karena, KBGO merupakan hasil dari adanya media sosial dan Gen Z merupakan generasi yang sangat memahami lingkup media sosial sehingga, dapat dikatakan bahwa peranan Gen Z juga sangat penting dalam menemukan solusi dalam pencegahan dan menghentikan KBGO dengan monitoring dan sosialisasi yang tepat.

Dalam *Internet Governance Forum* (IGF), kekerasan berbasis gender online (KBGO) adalah segala bentuk kekerasan yang menargetkan seseorang berdasarkan gendernya, yang dilakukan melalui media *digital*. KBGO dapat mencakup berbagai bentuk perilaku yakni penguntitan, intimidasi, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian hingga eksploitasi. Bahaya KBGO tidak hanya terbatas pada ranah *online*. KBGO juga dapat menyebabkan korban mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologis di dunia nyata. Misalnya, korban penguntitan *online* dapat mengalami gangguan kecemasan atau depresi. Korban pelecehan seksual *online* dapat mengalami trauma dan merasa tidak aman untuk beraktivitas di luar rumah.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan Kunci 1 tentang kasus yang ia alami menggambarkan bahwa kasus kekerasan seksual di sekolah yang informan tersebut alami dapat dikategorikan sebagai KBGO. Hal ini karena kasus tersebut menargetkan

korban berdasarkan gendernya (perempuan), dan dilakukan melalui media digital yaitu pesan *text* melalui aplikasi *Whatsapp* oleh oknum guru (Laki-laki). Tidak sampai situ, Informan Kunci 1 menyatakan bahwa oknum tersebut juga melakukan tindakan tak senonoh secara langsung seperti mengelus tangan saat bersalaman, memegang bahu dan memandang dirinya dalam konteks tubuh dengan cara yang kurang etis sehingga dapat dikatakan bahwa KBGO yang ia alami sampai bergeser pada pelecehan seksual secara langsung.

Selain itu, Informan Kunci 1 juga menyatakan kegelisahan dan ketakutannya melalui pernyataan bahwa KBGO dapat berdampak serius pada korban, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis. Hal ini menggambarkan bahwa program SRA dalam memberikan edukasi terkait pencegahan dan menghentikan kasus pelecehan seksual masih belum berjalan dengan baik sehingga masih terjadi kasus pelecehan bahkan pelakunya adalah oknum guru yang seharusnya memberikan perlindungan dan contoh yang baik kepada para siswa, disisi lain, sekolah juga masih menyampingkan perlindungan terhadap korban dilihat dari respon wali kelas yang mewajarkan perilaku oknum guru tersebut hingga korban mengalami penurunan nilai dan kasus tidak diselesaikan dan diungkap sampai selesai.

Pemasaran Sosial dalam Media Sosial sebagai Pendekatan Gen Z

Menurut Terence A. Shimp *Integrated Marketing Communication* (IMC) merupakan proses pengembangan dan implementasi berbagai bentuk program komunikasi persuasif [16]. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Informan Ahli terkait strategi yang digunakan oleh dinas DP3APKB dalam membentuk program SRA dan Informan Pendukung yang melaksanakan kegiatan dari program SRA di SMP Negeri 5 Kota Cirebon, bahwa ada beberapa tahapan komunikasi pemasaran yang tidak dilakukan padahal tahapan tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dari program SRA itu sendiri, diantaranya adalah tidak adanya evaluasi secara spesifik mengenai hasil dari pelaksanaan program. Kemudian dari sekolah selaku penyelenggara juga tidak melakukan monitoring terhadap para audiens dalam konteks siswa sehingga, hasil dari penyampaian pesan tidak dapat di analisis dengan baik. Hal ini juga menjadi perhatian khusus

bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan, pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik dan tidak merata kepada seluruh siswa, dilihat dari pernyataan dari Informan Kunci 1 dan Informan Kunci 2 yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai program SRA dan pemahaman tentang pencegahan dan menghadapi pelecehan seksual. Seharusnya jika program SRA dan sosialisasinya dilaksanakan dengan baik, mereka akan lebih berhati-hati dan bijak dalam menghadapi kasus tersebut. Pemasaran sosial diakui sebagai strategi yang efektif dalam menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Terdapat 4 langkah cara mengintegrasikan media sosial dan pemasaran sosial yakni P.O.S.T yang merupakan akronim dari *Person* (Orang), *Objective* (Tujuan), *Strategy* (Strategi), dan *Technology* (Teknologi). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai tahapan P.O.S.T pada program SRA dalam mensosialisasikan bahaya KBGO yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa program SRA di SMP Negeri 5 Kota Cirebon telah melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan program SRA terkhusus pada sosialisasi bahaya KBGO dan pencegahannya, pihak-pihak yang terlibat juga mengadopsi strategi yang beragam dalam menyampaikan pesan sosialisasi, dan melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk mencapai tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan ramah anak.

Evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh DP3APPKB merujuk pada indikator KLA dan evaluasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 mencakup pada evaluasi semua kasus di sekolah. Dapat dikatakan bahwa tidak ada evaluasi khusus terkait program SRA sendiri karena dilakukan secara menyeluruh saja. Hal ini juga yang menyebabkan implementasi tahapan P.O.S.T yang dilakukan oleh pembuat program program yaitu dinas DP3APPKB dan pelaksana program yaitu SMP Negeri 5 Kota Cirebon dilihat kurang berjalan dengan baik sehingga seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan Kunci selaku siswa memiliki pernyataan berbeda yang menggambarkan bahwa tingkat pemahaman siswa masih belum merata atau berbeda-beda. Ketidakteraturan pemahaman ini mungkin disebabkan oleh kurangnya evaluasi khusus terhadap program SRA, sehingga sulit untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan.

4. Kesimpulan

Proses komunikasi pada media sosial dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 5 Kota Cirebon melibatkan guru dan kader siswa dan telah memanfaatkan teknologi yang ada dalam penyebaran pesannya melalui platform Instagram. Namun, frekuensi informasi yang disampaikan masih belum dilakukan secara rutin, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dari siswa terhadap pesan terkait program SRA, terutama dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual khususnya KBGO. Padahal, komunikasi yang efektif dalam program SRA penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hak-haknya sebagai anak dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat kesenjangan antara karakteristik siswa SMP Negeri 5 Kota Cirebon dan penyampaian pesan yang cenderung monoton dan penyebaran pesan yang jarang mengakibatkan kurangnya minat dan perhatian terhadap program tersebut.

Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian pendekatan penyampaian pesan agar lebih menarik dan relevan dengan karakteristik siswa SMP Negeri 5 Kota Cirebon. Penyesuaian pendekatan penyampaian pesan perlu dikemas dengan cara yang kreatif dan interaktif agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa SMP Negeri 5 Kota Cirebon. Media sosial dapat menjadi penyebab ketimpangan gender dan lahirnya kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), yang memengaruhi Gen Z. Disisi lain, Gen Z juga memiliki peran dalam mencegah dan menghentikan KBGO. Strategi IMC khususnya pada tahapan P.O.S.T dimana tahapan tersebut menjadi bagian penting dalam mengimplementasikan pemasaran sosial di media sosial dalam program SRA belum optimal karena kurangnya evaluasi yang spesifik dan kurangnya monitoring terhadap audiens, khususnya siswa hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Evaluasi yang kurang mendalam menyulitkan identifikasi area perbaikan, sehingga strategi yang diterapkan tidak dapat mencapai tujuannya secara maksimal.
- 2) Kurangnya pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian strategi penyampaian pesan dengan karakteristik siswa SMP Negeri 5 Kota Cirebon. Tidak dilakukannya monitoring terhadap

kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh kader kepada siswa lainnya sehingga tidak diketahui persebaran komunikasi yang terjadi di lapangan seperti apa.

Pemasaran sosial efektif dalam mengubah perilaku sosial melalui media sosial. Namun, implementasi tahapan P.O.S.T pada program SRA di SMP Negeri 5 Kota Cirebon masih belum optimal, menyebabkan ketidakmerataan pemahaman siswa dan perbedaan pandangan terhadap program. Pemasaran sosial menggunakan prinsip-prinsip dan teknik pemasaran untuk mempengaruhi perilaku individu, kelompok, atau masyarakat. Media sosial merupakan saluran yang efektif untuk mencapai target sasaran pemasaran sosial karena dapat menjangkau audiens yang luas dan beragam. Pada program SRA di SMP Negeri 5 Kota Cirebon, tahapan P.O.S.T (*people, objective, strategy, technology*) kurang optimal.

Untuk memperbaiki tahapan *People* yang belum berjalan dengan baik, peneliti menyarankan kolaborasi dengan ahli edukasi seksual dan psikolog, pelatihan literasi digital bagi guru, serta kerjasama dengan komunitas aman digital. Dalam memperbaiki tahapan *objective*, peneliti merekomendasikan penguatan program sosialisasi. Untuk tahapan *strategy*, peneliti menyarankan pemberian materi edukasi seksual, KBGO, dan cara menghadapinya, serta pembuatan workshop dan ruang diskusi bagi seluruh siswa, disertai kampanye kesadaran di sekolah. Sementara itu, untuk memperbaiki tahapan *technology*, peneliti menyarankan sosialisasi rutin melalui media sosial sekolah, penyediaan sarana pengaduan dan konseling yang aman dan terpercaya seperti kontak aduan dalam bentuk link atau scan *barcode*, serta pembuatan *booklet* (buku kecil).

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan Telkom University tempat peneliti menuntut ilmu karena telah membimbing dan mengarahkan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

6. Daftar Pustaka

- [1] Sugiyanto, O. (2021). Women and revenge porn: social construction of Indonesian women from a victimological perspective. *okamaisya sugiyanto. Jurnal wanita dan keluarga*, 2(1), 22-31.
- [2] Fadhillah, Q. S., Riyana, S., & Sari, A. D. (2021). Pengaruh Seks Edukasi Terhadap Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah: Literature Review.
- [3] Indonesia, P. R. (2002). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- [4] Saptohutomo, A. P. (2023). FSGI Ungkap 117 Pelajar Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang 2022.
- [5] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- [6] Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107. DOI: <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.387>.
- [7] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.
- [8] Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Sebuah Tinjauan Sistematis. *MEDLAPSI*, 7(2), 119-129.
- [9] I. Silviani and P. Darus, STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN MENGGUNAKAN TEKNIK INTEGRATED MARKETING COMMUNICATION (IMC). SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2021
- [10] Thackeray, R., Neiger, B. L., & Keller, H. (2012). Integrating social media and social marketing: A four-step process. *Health promotion practice*, 13(2), 165-168.